



Tingkat Kesehatan Penduduk yang Rendah dan Faktor Penyebab Tingginya Angka *Stunting* di Indonesia

Alfin Raihan Fikri¹, Aprilliana², Rinka Panjaitan³

Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya

Jln Srijaya Negara, 30139, (0711) 350125

alfinraihanfikri221@gmail.com¹, tampubolonaprilliana@gmail.com², rinkaapp@gmail.com³

DOI: 10.70656/ljs.v2i1.349

ABSTRAK

Indonesia memiliki tingkat kesehatan penduduk yang cukup rendah. Di sisi lain, penduduknya pun mengalami peningkatan yakni pada tahun 2024 mencapai 279 juta penduduk. Hal ini diikuti pula dengan lemahnya tingkat kesadaran penduduk Indonesia terhadap pentingnya kesehatan bagi individu masing-masing. Salah satu persoalan yang menjadi sorot perhatian ialah masalah gizi pada anak yakni *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang merupakan akibat dari kurangnya gizi sehingga anak mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembangnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendasari adanya *stunting* diklasifikasikan ke dalam 2 jenis, yakni faktor internal seperti panjang badan lahir pendek, asupan nutrisi yang tidak sehat, riwayat yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan faktor eksternal berupa faktor ekonomi, jumlah anggota keluarga, kondisi sanitasi. Negara sebagai pengemban pelayanan publik memiliki tanggung jawab mengambil langkah guna mengatasi permasalahan *stunting* ini. Dalam hal ini, pemerintah sebagai wujud personifikasi negara tentu dipertanyakan gerak-geriknya yakni terkait upaya pemerintah dalam penanganan masalah *stunting*. Negara sebagai pengemban pelayanan publik memiliki tanggung jawab mengambil langkah guna mengatasi permasalahan *stunting* ini. Dalam hal ini, pemerintah sebagai wujud personifikasi negara tentu dipertanyakan gerak-geriknya yakni terkait upaya pemerintah dalam penanganan masalah *stunting*. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyikapi permasalahan *stunting* baik upaya dalam bentuk regulasi maupun sosialisasi yang juga dilakukan dengan penyebaran informasi secara elektronik melalui situs *stunting.go.id*.

Kata Kunci: penduduk, kesehatan, anak, *stunting*.

ABSTRACT

Indonesia has a fairly low level of population health. On the other hand, the population has also increased, namely in 2024 to reach 279 million residents. This is also followed by the weak level of awareness of the Indonesian population on the importance of health for each

individual. One of the issues that has become a highlight of attention is the problem of nutrition in children, namely stunting. Stunting is a condition of failure to thrive in children which is the result of malnutrition so that children experience delays in their growth and development. Factors that influence or underlie stunting are classified into 2 types, namely internal factors such as short birth length, unhealthy nutritional intake, history of not getting exclusive breastfeeding and external factors in the form of economic factors, number of family members, sanitary conditions. The state as the bearer of public services has the responsibility to take steps to overcome this stunting problem. In this case, the government as a form of state personification is certainly questionable, namely related to the government's efforts in handling the problem of stunting. The state as the bearer of public services has the responsibility to take steps to overcome this stunting problem. In this case, the government as a form of state personification is certainly questionable, namely related to the government's efforts in handling the problem of stunting. Efforts made by the government in addressing stunting problems, both efforts in the form of regulations and socialization are also carried out by disseminating information electronically through stunting.go.id.

Keywords: population, health, child, stunting.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Mengutip data dari World Population Review, hingga bulan Maret tahun 2024, populasi penduduk Indonesia yakni mencapai angka 279 juta penduduk,¹ yang pada faktanya, hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang menduduki peringkat dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia pada tahun 2024. Banyaknya populasi tersebut menjadi salah satu dasar atau pokok dari permasalahan yang kemudian muncul di Indonesia. Karena semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin diperlukan pula penyesuaian pelayanan terhadap penduduk yang kian bertambah tersebut, baik secara kualitas juga kuantitas pelayanannya. Persoalan yang muncul tak lain salah satunya yakni permasalahan dalam bidang atau sektor kesehatan.

Tingkat kesehatan berkaitan dengan produktivitas penduduk, yakni sebagaimana kapasitas kerja seseorang sangat dipengaruhi antara lain oleh keterampilan, kesegaran jasmani, keadaan sehat, tingkat gizi, jenis kelamin, umur, ukuran-ukuran tubuh (antropometri).² Menjadi fokus utama ialah salah satunya mencakup keadaan sehat sebagai faktor yang mempengaruhi kapasitas kerja. Dalam hal ini, dapat semakin dipahami bahwa kesehatan merupakan dasar dan sudah seharusnya menjadi pokok perhatian

Tingginya angka populasi di Indonesia diikuti dengan tingkat kesehatan penduduknya yang masih terbilang rendah. Dapat dikatakan bahwa hal ini didasari pula oleh minimnya angka kesadaran penduduk terhadap pentingnya kesehatan dari individu mereka masing-masing. Dengan demikian, Indonesia masih meninggalkan cukup banyak catatan pada sektor kesehatan. Bila dilihat dari segi pencegahan, misalnya, masih banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran untuk melakukan imunisasi ataupun juga kesadaran untuk menjaga lingkungan agar

¹ World Population Review, Indonesia Population 2024.

² PT. Kualitas Indonesia Sistem, <https://kiscerti.co.id/artikel/faktor-kesehatan-dan-produktivitas-kerja>, diakses pada tanggal 20 Mei 2024

terhindar dari berbagai penyakit, atau bahkan yang paling sering dilupakan atau dihiraukan yakni pemeriksaan kesehatan atau *medical check-up* secara berkala.

Selain daripada itu, permasalahan kesehatan yang kian marak menjadi perbincangan dan menjadi sorot perhatian yakni *stunting*. *Stunting* ialah kondisi gagal tumbuh pada anak yang merupakan dampak dari adanya kekurangan gizi kronis. *Stunting* merupakan gambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. *Stunting* ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. *Stunting* berbahaya karena bisa menimbulkan gangguan fungsi tubuh dan perkembangan otak yang permanen. *Stunting* umumnya terjadi terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan.

Stunting termasuk ke dalam masalah kependudukan yang memang sudah sepatutnya mendapat perhatian lebih. Dinyatakan demikian dikarenakan *stunting* ini sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh anak yang dapat dialami anak dari ia kecil hingga berdampak hingga ia dewasa. Mirisnya, anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya mendapatkan kebutuhan yang pertama yakni gizi guna menyokong tumbuh kembangnya. Dengan demikian, *stunting* menjadi persoalan yang harus diupayakan adanya pencegahan dan juga penanganan lebih lanjut mengingat dampak dari *stunting* terhadap anak ialah dampak jangka panjang yang mempengaruhi hidup anak tersebut.

Negara sebagai pengemban pelayanan terhadap rakyatnya memiliki tanggung jawab mengambil langkah guna mengatasi permasalahan *stunting* ini. Dalam hal ini, pemerintah sebagai wujud personifikasi negara tentu dipertanyakan gerak-geriknya yakni terkait upaya pemerintah dalam penanganan masalah gizi anak yakni *stunting*. Namun sebelumnya, harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendasari adanya *stunting*. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan membahas faktor dan juga upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyikapi permasalahan *stunting*.

Tulisan ini bertujuan dalam memberikan pandangan terkait faktor yang menjadi latarbelakang adanya *stunting* serta memberi pandangan pula akan upaya pemerintah dalam pencegahan *stunting* itu sendiri. Tulisan ini dibuat dengan bahan berupa data dan tinjauan pustaka dari berbagai sumber terkhusus artikel dan berita online. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi bahan bagi pemerintah juga masyarakatnya dalam memahami betapa pentingnya dan krusialnya menjaga kesehatan serta dapat pula menjadi dasar dalam menghadirkan kebijakan terhadap populasi terkait, khususnya anak-anak di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini memiliki arah tujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis hubungan antara pokok-pokok bahasan tertentu. Penelitian ini condong ke arah menelaah dan bersifat analisis akan bahan-bahan yang sudah ada seperti karya tulis ilmiah berupa artikel atau berita melalui penelusuran secara online yang dimanfaatkan penulis untuk menghasilkan penelitian terkait tingkat kesehatan penduduk Indonesia yang masih terbilang rendah juga persoalan *stunting* yang kian marak menjadi sorot perhatian.

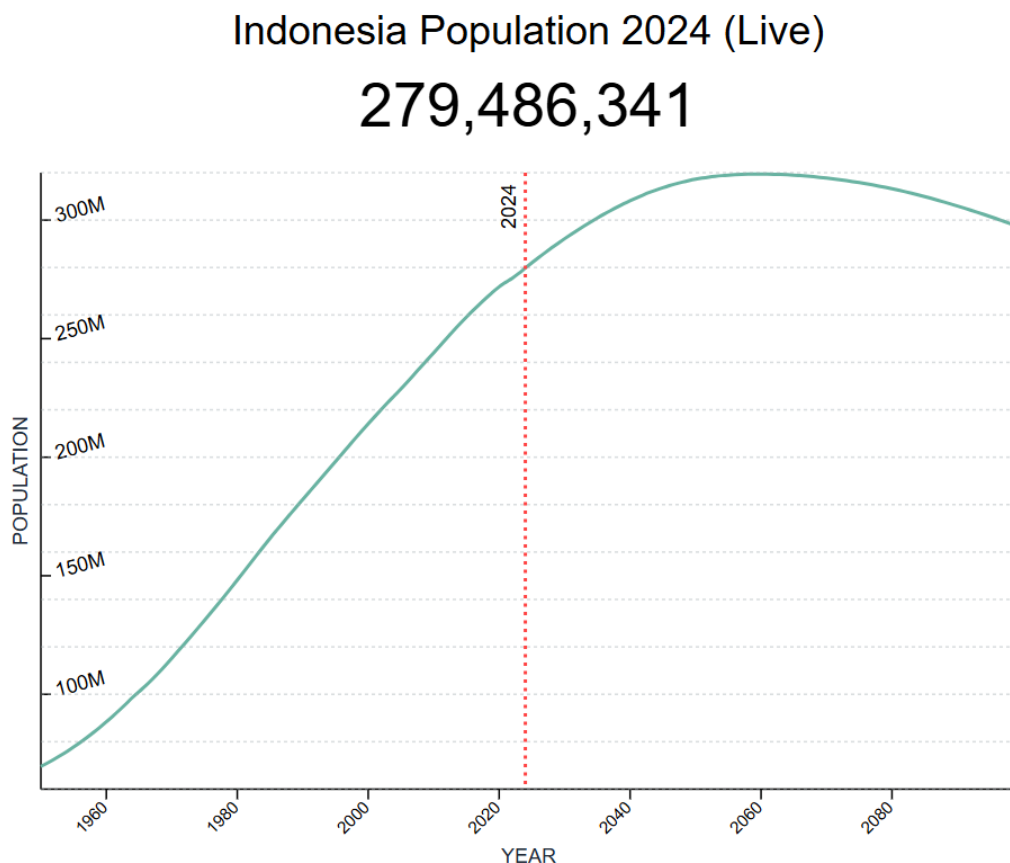
Teknik pengumpulan bahan penelitian ini berkaitan dengan studi kepustakaan (*library research*). Penulis dalam menyusun penelitian, mencari dan mengumpulkan literatur-literatur

untuk memperoleh bahan yang berdasar teori dan kaidah yang dapat digunakan sebagai pokok analisis terhadap isi penulisan ini.³

Penulis dalam menarik kesimpulan berfokus pada proses untuk menganalisis data-data yang telah ada. Menggambarkan ulang apa yang telah ada dan menciptakan sebuah penelitian baru. Sehingga, dengan persoalan yang ada dan bahan-bahan hukum yang juga sudah ada, penulis membaca, mengkaji serta menelaah lalu menyimpulkan dalam satu bentuk utuh penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dengan jumlah penduduk meningkat yakni mencapai 279 juta tentu mendapat tantangan yang kian kompleks. World Population Review melalui *website*-nya mencantumkan kalkulasi penduduk Indonesia tahun 2024 yang ada pada angka 279,486,341. Pada faktanya, hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang menduduki peringkat dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia pada tahun 2024. Tingkat kesehatan yang terbilang rendah diikuti permasalahan yang menjadi sorot perhatian, dan memang sudah sepatutnya diperhatikan, ialah permasalahan *stunting* atau singkatnya permasalahan gizi anak.



³ Peter Mahmud Marzuki, 2014, Penelitian Hukum, Edisi Revisi, Cetakan ke-8, Kencana Prenada Media Grub, Jakarta hlm.93

Tabel 1.1

Laporan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2024

Studi yang dilakukan World Health atau disingkat WHO, stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dari lingkungan masyarakat ataupun dari negara, dan faktor internal, meliputi keadaan di dalam lingkungan rumah tangga suatu negara dan masyarakat didalamnya berperan dalam menimbulkan kondisi *stunting* pada anak-anak di negara tersebut. Sedangkan keadaan seperti kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi, politik, keadaan pertanian dan sistem politik berperan sebagai faktor eksternal yang menimbulkan permasalahan *stunting*. Faktor-faktor dari adanya permasalahan *stunting* tersebut terbagi sebagaimana tercantum di bawah ini.

1. Faktor Internal

a) Panjang badan lahir pendek

Keadaan badan saat bayi lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi dalam kandungan, ukuran linier yang rendah menggambarkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita ibu pada masa lampau. Bayi baru lahir kurang dari persentil 10 untuk masa kehamilan dapat merupakan bayi small for gestational age (SGA) atau bayi yang mengalami IUGR. Bayi SGA disebabkan faktor konstitusi, misalkan bayi prematur, faktor etnis, parotis atau indeks massa tubuh ibu. Sedangkan bayi IUGR lebih sering disebabkan karena asupan nutrisi anak yang tidak sehat.

b) Asupan nutrisi yang tidak sehat.

Jumlah zat gizi yang terkandung dalam makanan disebut sebagai asupan nutrisi. Makronutrien dan mikronutrien adalah dua jenis nutrisi yang ditemukan dalam makanan: makronutrien adalah nutrisi yang diperlukan tubuh dalam jumlah besar, terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak, dan mikronutrien adalah nutrisi atau zat gizi yang diperlukan tubuh dalam jumlah kecil untuk pertumbuhan, metabolisme, dan berbagai fungsi tubuh lainnya. Tubuh hanya membutuhkan sejumlah kecil zat gizi ini, tetapi mereka memungkinkan tubuh membuat enzim, hormon, dan bahan kimia lainnya yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Di antaranya adalah vitamin dan mineral. Sangat penting bagi anak untuk mendapatkan asupan nutrisi yang tepat karena pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak ditentukan sejak bayi, bahkan sejak bayi dan dalam kandungan. Seorang anak pada usia enam hingga enam belas bulan akan lebih berisiko mengalami stunting jika mereka kekurangan asupan nutrisi yang cukup karena pada usia ini otak mereka berkembang dengan cepat dan perkembangan otak mereka mencapai hampir 90% ukuran otak orang dewasa.

c) Riwayat bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Bayi sangat membutuhkan ASI, yang sangat berperan dalam terpenuhinya kebutuhan nutrisi, karena ASI merupakan sumber protein yang berkualitas baik dan mudah didapatkan. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa mengganti atau menambahkan dengan makanan dan minuman lain. (kecuali obat, vitamin dan mineral). Tetapi pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan ternyata masih belum maksimal. Menurut Infant and Young Child Feeding WHO/UNICEF menunjukkan bahwa hanya 39% bayi di negara berkembang di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif 0-6 bulan.

2. Faktor Eskternal

a) Kondisi Sanitasi.

Kebersihan dan kebersihan lingkungan memengaruhi kesehatan ibu hamil dan perkembangan anak, karena anak di bawah dua tahun lebih rentan terhadap berbagai penyakit. WHO dan UNICEF mengatakan bahwa ada dua jenis sanitasi: yang ditingkatkan dan yang tidak ditingkatkan. Yang pertama terjadi ketika sarana pembuangan kotoran pribadi, jenis, kloset latrine, dan tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik atau sarana pembuangan air limbah (SPAL). Gangguan pencernaan, yang disebabkan oleh kurangnya sanitasi dan kebersihan lingkungan, menghambat perkembangan tubuh. Akibatnya, tubuh beralih untuk mempertahankan pertahanan imunitasnya terhadap infeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering seorang anak menderita diare, semakin besar kemungkinannya terkena stunting, dan juga anak biasanya mengalami penurunan selera makan, yang berarti penurunan asupan gizi. Kehidupan memerlukan air, terutama untuk kebutuhan air minum dan kebersihan.

b) Status ekonomi keluarga.

Ekonomi keluarga juga menjadi faktor eksternal yang menimbulkan stunting pada balita, ekonomi keluarga menentukan kemampuan dalam rangka pemenuhan gizi keluarga maupun fasilitas kesehatan. pada anak yang dalam lingkungan keluarga dengan ekonomi rendah, sangat besar faktornya akan mengalami *stunting*, hal ini dilihat dari kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, yang akan meningkat terjadinya malnutrisi. Pendapatan yang diterima atau diperoleh keluarga menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, namun data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, sehingga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga.

c) Tingkat pendidikan orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua juga sebagai faktor eksternal meningkatkan *stunting* pada masa pertumbuhan balita. Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan status ekonomi keluarga, yang berkaitan dengan penghasilan dan pendapatan rumah tangga sehingga meningkatkan daya beli akan kebutuhan rumah tangga yang baik. Pengetahuan tentang pemenuhan gizi yang baik orang tua juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, pola pengasuhan anak, untuk menghindari dari permasalahan *stunting*.

d) Jumlah anggota keluarga.

Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga juga mempengaruhi angka kejadian *stunting* pada anak. Penelitian pada tahun 2014 di Afrika oleh Fikadu, dkk melaporkan jumlah anggota keluarga lebih dari lima orang dalam satu rumah menjadi faktor resiko tinggi anak mengalami *stunting*. erat kaitannya dengan kemampuan dalam pemenuhan nutrisi yang tidak kuat kepada jumlah anggota keluarga yang lebih banyak dan berbanding lurus dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi keluarga.

e) Patofisiologi.

Patofisiologi *stunting* belum sepenuhnya dipahami. Kekurangan nutrisi prenatal dan setelah lahir, infeksi sistematik, dan infeksi usus diduga berkontribusi terhadap *stunting*.

Penyebab timbulnya permasalahan *stunting* ini oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, bukan hanya karena faktor pengaruh asupan gizi yang buruk pada ibu hamil atau balita saja. Penelitian yang dilakukan di indonesia tentang permasalahan stunting ini sudah banyak, mulai sejak masa konsepsi, yaitu faktor ibu. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan

mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar menyebabkan *stunting* pada anak yang dilahirkannya.

Tingkat pendidikan ibu turut menentukan pemahaman tentang pengetahuan gizi yang didapatkan, pendidikan sangat diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa melakukan tindakan yang tepat. Anak yang mengalami permasalahan *stunting* bisa di akibat kurangnya memahami pengetahuan gizi pada ibu yang melahirkannya.

Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik, sehingga terhindarnya dari mutu atau kualitas bahan makanan yang kurang baik untuk pertumbuhan anak.

Permasalahan *stunting* sebagaimana dituliskan sebelumnya yakni berkaitan dengan masalah gizi pada anak. Hal tersebut haruslah mendapatkan perhatian yang khusus serta penanganan yang lebih baik dari pemerintah. Budi Gunadi Sadikin selaku Menteri Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Pencegahan tersebut akan diterapkan mulai dari pra kehamilan wanita. Upaya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan dan pemberian tablet tambah darah bagi para remaja putri secara rutin.
Pemberian tablet tambah darah menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna meminimalisir potensi anemia yang dapat berdampak bagi kondisi fisik kesehatan manusia. Bagi remaja putri, selain untuk mencegah anemia, rutin mengkonsumsi tablet tambah darah dapat mempersiapkan kesehatan sebelum menjadi seorang ibu. Usia ideal menikah bagi seorang perempuan yaitu lebih dari 20 tahun. Secara fisik, perempuan yang berumur diatas 20 tahun organ reproduksinya sudah lebih siap. Jika perempuan menikah di atas umur 20 tahun, seorang perempuan harus sudah menyadari kodratnya sebagai perempuan. Pada saat mengandung, Ibu hamil sadar akan adanya bayi yang harus dijaga dengan baik dan juga memberikan persiapan dengan ASI eksklusif selama 6 bulan untuk bayinya.
2. Rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan juga memberikan makanan tambahan pada ibu hamil.
Hal ini yakni guna untuk mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil. Memeriksa serta memantau kehamilan adalah suatu kegiatan rutin yang wajib untuk dilakukan untuk memastikan kondisi kesehatan pada ibu hamil, serta pertumbuhan janin yang ada pada rahim. Kegiatan ini dapat juga untuk mendeteksi masalah masalah kehamilan sejak awal atau dini, termasuk riwayat penyakit ibu hamil serta meningkatkan dan mempertahankan kesehatan ibu dan bayi. Bagi ibu hamil, mengkonsumsi gizi yang baik adalah salah satu cara untuk mencegah *stunting*. Ibu hamil harus mengonsumsi makanan yang lebih banyak karena harus memenuhi kebutuhan gizi dan zat zat lain yang penting untuk ibu hamil dan untuk pertumbuhan serta perkembangan janin atau bayinya. Bila makanan sehari hari yang dikonsumsi oleh ibu hamil tidak cukup untuk mengandung zat gizi yang dibutuhkan, maka janin dan bayi akan mengambil persediaan yang ada di dalam tubuh ibunya seperti sel lemak ibu sebagai sumber kalornya, zat besi dari simpanan di dalam tubuh ibu sebagai zat besi bagi janin dan zat zat lain yang diperlukan untuk si janin.

3. Memberikan makanan tambahan, contohnya seperti protein hewani.

Memberi makanan tambahan, seperti protein hewani, terutama pada anak berusia 6 hingga 24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging, dan susu. Protein hewani adalah protein yang berasal dari hewan seperti daging ruminansia, daging unggas, seafood, telur, dan susu. Protein hewani juga memiliki nutrisi tambahan seperti vitamin B12, vitamin D, zat besi, dan asam lemak omega 3, yang merupakan salah satu keunggulan utama protein hewani. Protein hewani juga memiliki komposisi asam amino esensial yang lebih lengkap dibandingkan dengan protein nabati. Untuk ibu hamil, mengonsumsi protein hewani sangat penting untuk mencegah stunting. Salah satu penyebab utama stunting anak lahir adalah masalah pertumbuhan janin dalam kandungan karena kekurangan nutrisi. Protein hewani sangat penting selama 270 hari pertama kehidupan anak atau 9 bulan untuk mencegah stunting. Mencegah stunting sejak 100 hari sebelum kehamilan atau persiapan kehamilan adalah yang paling penting.

Selain itu, di era yang semuanya seakan-akan beralih ke jalur online, pemerintah juga memanfaatkan efektivitas persebaran informasi dengan menciptakan sebuah inovasi baru yakni dengan adanya website stunting.go.id. Dengan situs tersendiri yang berfokus pada bahasan terkait *stunting*, pemerintah mengupayakan penyaluran pemahaman dan perkembangan serta upaya baik upaya dalam bentuk regulasi maupun aksi. Sebagai salah satu bentuk perwujudan negara hukum, pemerintah sebagai perpanjangan tangan negara juga mengeluarkan sebuah aturan dalam rangka mempercepat penurunan angka *stunting*. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Aturan ini ialah sebagai payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan Stunting yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam pelaksanaan percepatan penurunan *stunting*.

D. KESIMPULAN

Indonesia memiliki populasi 279 juta penduduk hingga Maret 2024, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Tingkat kesehatan penduduknya masih rendah dan sering terjadi stunting, yang merupakan dampak dari kekurangan gizi kronis pada anak-anak. Faktor internal seperti panjang badan lahir pendek, asupan nutrisi yang tidak sehat, dan riwayat bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif turut berperan dalam stunting. Faktor eksternal seperti kondisi sanitasi, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan patofisiologi juga berkontribusi terhadap stunting. Pemerintah mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan stunting dengan memberikan tablet tambah darah bagi remaja putri, menyediakan pemeriksaan kehamilan, menyarankan makanan tambahan yang sesuai bagi anak berdasarkan umurnya, seperti protein hewani, dan memanfaatkan situs web *stunting.go.id* sebagai upaya penyebaran informasi. Selain itu, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting untuk memperkuat kerangka intervensi dalam penanganan *stunting*.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1).

- Nirmalasari, N., Oktia (2020). Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming, 14(1), 19-28. <http://journal.uinmataram.ac.id/indeks.php/qawwam>
- Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden. (2021, September 8). Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. [Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting - Stunting](#)
- PT. Kualitas Indonesia Sistem. (2021, Agustus 24). Faktor Kesehatan dan Produktivitas Kerja. [PT. KUALITAS INDONESIA SISTEM \(kiscerti.co.id\)](#)
- Marzuki, P., Mahmud (2014), Penelitian Hukum, Edisi Revisi, Cetakan ke-8, hlm.93.